

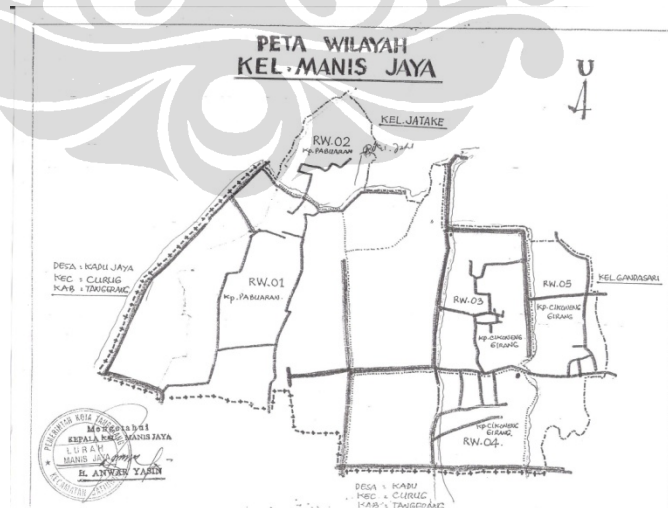
BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Manis Jaya terletak dikawasan industri Kota Tangerang. Luas wilayah mencapai 150,032 ha. Bagian Utara desa ini berbatasan dengan kelurahan Jatake, Barat-Kelurahan Kadujaya (Kab.Tangerang), Timur-Kelurahan Gandasari, dan Selatan-Desa kadu (kabupaten Tangerang).

Di area ini masih terdapat peternakan ayam potong sektor 3 yang berbatasan dengan Kelurahan Jatake. Jumlah penduduk Desa Manis Jaya per Januari 2009 sejumlah 12.316 orang yang tersebar di 5 RW dan 18 RT dengan jumlah kepala keluarga mencapai 4.278. Sebagian besar masyarakat Desa Manis Jaya bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik, pedagang dan wirausaha kecil.

Gambar 5.1 Peta Kelurahan Manis jaya Tangerang



Sumber : Kelurahan Manis Jaya

5.2 Hasil Univariat

5.2.1 Karakteristik Responden

5.2.1.1 jenis Kelamin Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi responden menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi n= 100	Persentase
Laki-laki	25	25.0
Perempuan	75	75.0

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 responden (75 %) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki 25 responden (25 %).

5.2.1.2 Umur Responden

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden menurut kelompok menurut umur

Kelompok Umur	Frekuensi n = 100	Persentase
19-29	47	47.0
30-50	53	53.0

Tabel 5.2 menunjukkan 47 responden (47 %) responden berumur diantara 19-29 tahun dan 53 responden (53 %) berumur diantara 30-50 tahun.

5.2.1.3 Pendidikan Responden

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi n =100	Persentase
Tidak tamat SD	5	5.0
SD	19	19.0
SLTP	38	38.0
SLTA	34	34.0
Universitas	4	4.0

Table 5.3 menunjukkan pendidikan masyarakat di Kelurahan Manis Jaya tidak tamat SD 5 %, tamat SD 19 %, tamat SLTP 38 % yang digolongkan pada pendidikan rendah. Sedangkan yang berpendidikan tinggi yaitu lulus SLTA 34 % dan lulus Universitas 4 %. Sehingga bila dikelompokkan dalam kategori responden yang berpendidikan rendah yaitu sebesar 62 responden (62 %), lebih tinggi dari jumlah responden yang berpendidikan tinggi yaitu sebesar 38 responden (38 %) seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden menurut tingkat pendidikan

Pendidikan	Frekuensi n = 100	Persentase
Tinggi	38	38.0
Rendah	62	62.0

5.2.1.4 Pekerjaan

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi n =100	Persentase
Ibu rumah tangga	65	65.0
Karyawan	13	13.0
Swasta	10	10.0
Lain-lain	12	12.0

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga sebesar 65 % , dan responden lainnya bekerja sebagai karyawan sebesar 13 % , swasta 10 % , dan lain-lain sebagai buruh, guru sebesar 12 % . Sehingga bila dikelompokkan dalam kelompok responden yang bekerja dan tidak bekerja seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi n=100	Persentase
Tidak bekerja	65	65.0
Bekerja	35	35.0

5.2.1.5 Status ekonomi

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden menurut status ekonomi

Status ekonomi	Frekuensi n =100	Persentase
Tinggi	46	54.0
Rendah	54	46.0

Tabel 5.7 menunjukkan responden dengan status ekonomi tinggi sebesar 46 responden (46 %), jumlah ini lebih rendah dibanding dengan jumlah responden dengan status ekonomi rendah yaitu sebesar 54 responden (54 %).

5.2.2 Pengetahuan Responden

Pengetahuan tentang penyakit Flu Burung diukur dengan 7 pertanyaan mengenai penyebab flu burung, ciri-ciri hewan yang terinfeksi Flu Burung, gejala Flu Burung pada manusia, sumber/vektor penyakit Flu Burung, penularan virus Flu Burung, cara pencegahan, dan media penularan virus Flu burung. Berikut ini adalah rincian jawaban responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden menurut pengetahuan mengenai flu burung

Pengetahuan	Frekuensi n = 100	Persentase %
Penyebab penyakit Flu Burung		
• Unggas (ayam, bebek, burung)	26	26.0
• Virus	63	63.0
• Penderita Flu Burung (manusia)	7	7.0
• Lain-lain	4	4.0
Ciri-ciri hewan yang terinfeksi Flu Burung		
• Unggas mengalami diare	29	29.0
• Jengger, pial, kulit perut tidak ditumbuhi bulu, berwarna biru keunguan	72	72.0
• Cairan dari mata dan hidung	54	54.0
• Bengkak di bagian muka dan kepala	42	42.0
• Penurunan jumlah telur	38	38.0
• Bintik-bintik merah pada dada, kaki	56	56.0
• Batuk, bersin dan ngorok	49	49.0
• Unggas mati mendadak dalam jumlah yang banyak	74	74.0
Gejala Flu Burung pada manusia		
• Mendadak mengalami demam tinggi dan berkelanjutan diatas 38°C	91	91.0
• Mengalami sesak nafas	70	70.0
• Batuk, pilek	59	59.0
• Sakit kepala dan lemas	51	51.0
• Terasa ngilu di persendian	53	53.0
• Sakit tenggorokan	37	37.0
• Sulit tidur	35	35.0
Sumber/vektor penyakit Flu Burung		
• Unggas (ayam, bebek, burung)	91	91.0
• Virus	6	6.0
• Penderita Flu Burung (manusia)	2	2.0
• Lain-lain	1	1.0
Cukup amankah memakan daging ayam saat terjadi peningkatan kasus Flu Burung		
• Ya, setengah matang saja sudah mematikan penyebab FB	1	1.0
• Ya, sudah melewati pemeriksaan	4	4.0
• Ya, asalkan dimasak sampai benar-benar matang	88	88.0
• Tidak, lebih baik memilih jenis lauk yang lain.	7	7.0
Upaya pencegahan penularan Flu Burung		
• Menjaga kebersihan lingkungan	88	88.0
• Menjaga kebersihan diri	80	80.0
• Menjauhkan kandang unggas dari rumah	71	71.0
• Gunakan penutup hidung dan sarung tangan	61	61.0
• Jangan membuang kotoran (jeroan, bulu ayam) sembarangan	54	54.0
• Bersihkan makanan ternak/burung yang tercecer di lantai/tanah	36	36.0
Penularan Virus Flu Burung dari unggas ke manusia melalui		
• Pupuk kandang	1	1.0
• Kotoran unggas	74	74.0
• Cairan/sekreta dari unggas mati/sakit	72	72.0

Mean = 16,19

Tingkat pengetahuan diketahui berdasarkan total skor jawaban dari tiap responden. Semakin tinggi total skor jawaban (skor pengetahuan) makin tinggi pula tingkat pengetahuan. Dari hasil analisis skor nilai pengetahuan responden dikelompokkan dalam kategori pengetahuan tinggi apabila nilai skor pengetahuan di atas nilai mean, kategori responden dengan pengetahuan rendah apabila nilai skor di bawah nilai mean. Sehingga didapat responden yang berpengetahuan tinggi mengenai flu burung sebesar 52 responden (52%), sedangkan yang berpengetahuan rendah sebesar 48 responden (48 %). Seperti terlihat pada tabel berikut.

Table 5.9 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tingkat Pengetahuan mengenai Penyakit Flu Burung

Pengetahuan mengenai flu burung	Frekuensi n = 100	Persentase
Rendah	52	52.0
Tinggi	48	48.0

5.2.3 Sikap Responden

Sikap terhadap penyakit Flu Burung yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 8 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan dengan jawaban sangat setuju/setuju dan pernyataan negatif dengan jawaban sangat tidak setuju/tidak setuju. Berikut ini adalah rincian jawaban responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan sikap terhadap Penyakit Flu Burung

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
	n =100			
Flu Burung adalah penyakit yang sangat berbahaya.	67	32	1	0
Flu Burung adalah penyakit yang sering terjadi pada unggas.	0	7	64	29
Tidak makan dan tidak memegang unggas pada saat terjadi peningkatan pasien Flu Burung dapat menghindarkan kita dari penularan Flu Burung.	3	28	50	19
Tidak ada satu pun upaya pengobatan flu Burung yang berhasil menyembuhkan penyakit Flu Burung.	8	55	28	9
Pemusnahan unggas yang terkena Flu Burung adalah cara yang efektif untuk menghentikan penularan Flu Burung.	41	46	11	2
Jika ada ayam/unggas yang mati mendadak di sekitar rumah anda dalam jumlah yang tidak terlalu banyak maka tidak perlu melaporkan ke ketua Rt/RW setempat.	26	53	11	10
Daerah/Negara lain juga banyak yang terjangkit Flu Burung sehingga tidak perlu khawatir	26	55	13	6
Setiap penyakit pasti ada obatnya, termasuk Flu Burung.	0	14	58	28

Median : 22,0

Sikap responden dikategorikan dalam sikap positif bila nilai skor di atas median dan sikap negatif terhadap flu burung bila skor responden dibawah nilai median. berdasarkan total skor jawaban dari tiap responden didapat 62 responden (62 %)

bersikap positif terhadap Flu Burung, dan responden yang bersikap negatif terhadap flu burung sebesar 38 responden (38 %). Seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan sikap terhadap Penyakit Flu Burung

Sikap terhadap flu burung	Frekuensi n = 100	Persentase
Positif	62	38.0
Negatif	38	62.0

5.2.4 Ketersediaan Fasilitas Pencegahan penyakit Flu Burung yang dimiliki Responden

Berikut ini adalah rincian berbagai fasilitas penunjang dalam pencegahan penularan Flu Burung yang dimiliki responden dalam penelitian ini. Sebagian besar responden telah memiliki berbagai fasilitas pendukung yaitu 91 % responden memiliki sabun cair di rumah, memiliki sarung tangan 83 % responden dan penutup mulut 76 %. Distribusi responden menurut ketersediaan fasilitas pencegahan Flu Burung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan ketersediaan Fasilitas

Ketersediaan Fasilitas (tersedia)	Frekuensi n = 100	Persentase
Penutup mulut	76	76.0
Sarung tangan	83	83.0
Sepatu bot	42	42.0

Kran air/sumber air	69	69.0
Sabun cuci tangan	91	91.0
Cairan antiseptik untuk cuci tangan	56	56.0

Mean = 4,17

Ketersediaan responden terhadap fasilitas pencegahan penyakit dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki yang ditentukan dengan nilai mean, yaitu kelompok yang kurang tersedia fasilitas pencegahan dengan nilai skor jawaban di bawah nilai mean dan kelompok tersedia fasilitas pencegahan dengan nilai diatas nilai mean, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tingkat ketersediaan Fasilitas

Ketersediaan fasilitas	Frekuensi n = 100	Persentase
Kurang tersedia	49	49.0
Tersedia	51	51.0

5.2.5 Keterjangkauan Fasilitas Pencegahan penyakit Flu Burung yang dimiliki Responden

Berikut ini adalah rincian persepsi keterjangkauan responden terhadap fasilitas pencegahan penularan Flu Burung. Distribusi responden menurut keterjangkauan fasilitas pencegahan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.14 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan persepsi Ketercapaian Fasilitas

Ketercapaian Fasilitas	Frekuensi n = 100	Persentase
Apakah ada tempat yang menjual peralatan/perlengkapan diatas di daerah tempat tinggal responden		
• Ya	16	16.0
• Tidak	84	84.0
Persepsi responden mengenai jarak tempat menjual perlengkapan/peralatan dengan rumah		
• Dekat	27	25.0
• Sedang	43	43.0
• Jauh	14	14.0
Persepsi responden mengenai harga perlengkapan/peralatan tersebut		
• Murah	16	15.0
• Sedang	50	50.0
• Mahal	18	18.0
Tempat memvaksinasi unggas di daerah tempat tinggal responden		
• Ya	61	61.0
• Tidak	39	39.0
Persepsi responden mengenai jarak tempat vaksinasi tersebut dengan rumah responden		
• Dekat	16	16.0
• Sedang	16	16.0
• Jauh	7	7.0
Persepsi responden mengenai harga vaksinasi unggas		
• Murah	1	1.0
• Sedang	29	28.0
• Jauh	9	8.0

Mean = 5,95

Keterjangkauan responden terhadap fasilitas pencegahan penyakit dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok berdasarkan skor jumlah keterjangkauan fasilitas yang ditentukan dengan nilai mean, yaitu kelompok yang kurang terjangkau fasilitas apabila nilai skor di bawah nilai mean dan kelompok terjangkau terhadap fasilitas pencegahan apabila nilai skor di atas nilai mean, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table 5.15 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tingkat keterjangkauan fasilitas

keterjangkauan terhadap fasilitas	Frekuensi n = 100	persentase
Kurang terjangkau	62	62.0
Terjangkau	38	38.0

5.2.6 Keterpaparan Informasi

Dari tabel 5.16 terlihat bahwa semua responden sudah terpapar informasi baik itu mendengar, melihat dan membaca informasi mengenai Flu Burung. Responden pernah mendapat informasi mengenai Flu Burung dari penyuluhan sebesar 84 responden (84 %), semua responden pernah terpapar informasi mengenai Flu Burung dari media cetak yaitu poster sebesar 63 responden (63 %), spanduk sebesar 51 responden (51 %), selebaran sebesar (49 %), dan 99 responden (99%) pernah terpapar informasi dari media elektronik yaitu iklan Flu Burung di TV sebesar 75 responden (75 %), siaran berita Flu Burung di TV sebesar 74 responden (74 %). Materi/pesan yang paling diingat oleh 66 responden (66 %) yaitu mengenai cara pencegahan flu burung. Berikut tabel 5.16 Distribusi responden menurut keterpaparan informasi.

Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan keterpaparan Informasi

Keterpaparan Informasi	Frekuensi n=100	Persentase %
Pernah mendengar/melihat informasi mengenai Flu Burung	100	100.0
Pernah mendapat informasi FB dari Penyuluhan	84	84.0
Berapa kali pernah mendapat penyuluhan		
• 1 kali	39	39.0
• Lebih dari 1 kali	61	61.0
Dari mana mendapat penyuluhan		
• Kelurahan Manis Jaya	54	
• PP Muhammadiyah	45	
• Dinas Kesehatan Tangerang	34	
• CARE	17	
• Lain-lain	5	
Pernah mendapat informasi mengenai FB dari Media Cetak		
Diantara media cetak ini, manakah diantaranya pernah mendapat informasi mengenai FB		
• Artikel Koran	43	
• Majalah	23	
• Spanduk	51	
• Buku Flu Burung	35	
• Poster	63	
• Selebaran	49	
• Lain-lain	0	
Pernah mendapat informasi mengenai FB dari media elektronik		
Diantara media elektronik ini, manakah diantaranya pernah mendapat informasi mengenai FB		
• Iklan Flu Burung di TV	75	
• Siaran berita di TV	74	
• Radio	27	
• Internet	13	
• Lain-lain	0	
Pesan/bagian materi penyuluhan Flu Burung yang paling diingat		
• Anjuran/peringatan terhadap Flu Burung	50	
• Dampak/korban Flu Burung	55	
• Penyebab Flu Burung	56	
• Gejala Flu Burung pada unggas dan manusia	8	
• Cara penularan Flu Burung pada manusia	47	
• Cara pencegahan penularan Flu Burung	66	

Median = 12

Keterpaparan responden terhadap informasi mengenai Flu Burung dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok yang ditentukan dengan nilai median, yaitu kelompok yang kurang terpapar bila nilai skor di bawah nilai median dan kelompok cukup/lebih terpapar terhadap informasi mengenai Flu Burung jika nilai skor di atas nilai median dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.17 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tingkat keterpaparan informasi

Keterpaparan informasi	Frekuensi n = 100	Persentase
Kurang terpapar	48	48.0
Cukup/lebihTerpapar	52	52.0

5.2.7 Perilaku Responden

Tabel 5.18 rincian mengenai perilaku responden terhadap cara pencegahan penularan penyakit Flu Burung yaitu mengenai kesiap-siagaan responden bila ada unggas yang mati mendadak disekitar lingkungannya yaitu 96 responden (96 %) melaporkan ke RT/RW, 76 responden (76 %) memilih dikubur, dan 66 responden (66 %) memilih dibakar. Perilaku bila ada unggas yang berkeliaran di lingkungan rumah 65 responden menegur pemiliknya untuk segera dikandangkan. 61responden (61 %) mengaku selalu menggunakan penutup mulut dan sarung tangan bila memegang unggas, dan 92 responden (92 %) selalu mencuci tangan dengan air dan sabun setelah memegang unggas. Dari seluruh jumlah responden dalam penelitian ini 32 responden (32 %) memiliki unggas, 19 responden (59 %) selalu mengandangkan unggas peliharannya tanpa dilepas , dan 16 responden (50 %) sudah memvaksin unggas peliharannya dalam waktu 1 bulan ini.

Tabel 5.18 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Pencegahan Penyakit Flu burung.

Perilaku	Frekuensi n = 100	Persentase
Apabila unggas peliharaan/unggas yang ada disekitar rumah anda mati mendadak apa yang anda lakukan		
• Dimasak	3	3.0
• Dibiarkan saja	0	0.0
• Melaporkan ke RT/RW	96	96.0
• Dikubur	76	76.0
• Dibakar	66	66.0
• Lain-lain	0	0.0
Bila melihat ada unggas yang berkeliaran di sekitar pemukiman anda, yang dilakukan responden		
• Dibiarkan saja	15	15.0
• Menegur pemilik unggas agar segera mengandangkan unggasnya	65	65.0
• Laporkan ke RT/RW	38	38.0
• Menangkap unggas kemudian dikandangkan	25	25.0
• Lain-lain	0	0.0
Selalau menggunakan sarung tangan dan masker ketika memegang unggas	61	61.0
Selalau mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah memegang unggas	92	92.0
Memiliki unggas peliharaan	32	32.0
Jika ya, apakah unggas peliharaan anda dikandangkan setiap hari tanpa dilepas	19	59.0
Jika ya, apakah dalam 1 bulan terakhir unggas anda sudah di vaksin	16	50.0

Median = 6,0

Perilaku responden terhadap pencegahan penularan flu burung dapat dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu responden yang berperilaku kurang baik dan berperilaku baik yang ditentukan berdasarkan nilai median. Responden yang berperilaku kurang baik dalam pencegahan flu burung bila nilai skor kurang dari nilai median dan responden dengan kategori perilaku baik bila nilai skor sama dengan atau diatas nilai median seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.19 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tingkat perilaku terhadap Penyakit Flu Burung

Perilaku	Frekuensi n = 100	Persentase
Kurang baik	42	42.0
Baik	58	58.0

5.3 Hasil Bivariat

Hasil analisis bivariat berdasarkan uji *Chi-square*. Uji ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, penghasilan, pengetahuan, sikap, fasilitas pendukung, ketercapaian fasilitas, keterpaparan informasi dengan variabel dependen yaitu perilaku responden dalam pencegahan penularan Flu Burung.

5.3.1 Hubungan jenis kelamin dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Dari hasil penelitian didapat proporsi yang berjenis kelamin laki-laki yang berperilaku baik dalam pencegahan penyakit flu burung sebesar 44 %, lebih tinggi dibanding dengan proporsi responden yang berjenis kelamin perempuan yang berperilaku baik sebesar 41.3 %. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan proporsi tersebut tidak bermakna, atau jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung. ($P=1$). Seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.20 Distribusi Responden menurut jenis kelamin responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Jenis kelamin	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	n	n		
Laki-laki	11	14	25	1	1.115 0.4 – 2.9
	44.0%	56.0%	100.0%		
Perempuan	31	44	75		
	41.3%	58.7%	100.0%		
Jumlah	42	58	100		
	42.0%	58.0%	100.0%		

5.3.2 Hubungan kelompok umur dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Dari hasil penelitian didapat proporsi responden kelompok umur 10-29 yang mempunyai perilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung sebesar 46,8 %, lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok umur 30-50 yaitu sebesar 67,9 %. Hasil uji statistic menunjukkan perbedaan proporsi tersebut tidak bermakna, atau kelompok umur tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung. ($P = 0,053$). Seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.21 Distribusi Responden menurut kelompok umur responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Umur	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	n			
19-29	22	25	47	0.053	2.406 1.067-5.426
	46,8 %	53,2 %	100 %		
30-50	36	17	53		
	67,9 %	32,1 %	100 %		
Jumlah	58	42	100		
	58 %	42 %	100 %		

5.3.3 Hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Dari hasil penelitian didapat proporsi responden yang berpendidikan tinggi yang mempunyai perilaku baik dalam pencegahan penyakit flu burung sebesar 44.7 %, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang berpendidikan rendah yaitu sebesar 40.3 %. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan proporsi tersebut tidak bermakna, atau tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku dalam pencegahan penyakit flu burung. Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.22 Distribusi Responden menurut pendidikan responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Pendidikan	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	n	n		
Tinggi	17	21	38	0.822	0.835 0.369-1.888
	44.7%	55.3%	100.0%		
Rendah	25	37	62		
	40.3%	59.7%	100.0%		
Jumlah	42	58	100		
	42.0%	58.0%	100.0%		

5.3.4 Hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan proporsi responden yang tidak bekerja yang berperilaku baik sebesar 55,4 %, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi responden yang bekerja yaitu 62,9 %. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan proporsi tersebut tidak bermakna, atau pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung. ($p=0,610$). Seperti ter;ihat pada tabel berikut.

Tabel 5.23 Distribusi Responden menurut pekerjaan responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Pekerjaan	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	n	n		
Tidak bekerja	36	29	65	0,610	1,363 0,587-3,165
	55,4%	44,6%	100%		
Bekerja	22	13	35		
	62,9%	37,1%	100%		
Jumlah	58	42	100		
	58%	42%	100%		

5.3.5 Hubungan status ekonomi dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Dari hasil analisis hubungan antara status ekonomi dengan perilaku responden dalam perilaku pencegahan penyakit flu burung terlihat proporsi responden yang status ekonominya tergolong tinggi yang berperilaku baik sebesar 50%, lebih rendah bila dibandingkan dengan proporsi responden yang berstatus ekonominya tergolong rendah yang berperilaku baik yaitu sebesar 64.8%. Hasil uji statistic menunjukkan $P=0,196$ menunjukkan perbedaan proporsi tersebut tidak bermakna, atau status ekonomi tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan flu burung. Seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.24 Distribusi Responden menurut status ekonomi responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Status ekonomi	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	n	n		
Tinggi	23	23	46	0.196	0.543 0.243-1.213
	50.0%	50.0%	100.0%		
Rendah	35	19	54		
	64.8%	53.2%	100.0%		
Jumlah	42	58	100		
	42.0%	58.0%	100.0%		

5.3.6 Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Dari hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku responden dalam pencegahan penularan penyakit flu burung terlihat proporsi yang berpengetahuan tinggi yang berperilaku baik sebesar 75 %, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang berpendidikan rendah yang berperilaku baik yaitu sebesar 42,3 %. Hasil uji statistic menunjukkan perbedaan proporsi tersebut bermakna, atau pengetahuan berhubungan dengan perilaku dalam pencegahan penularan penyakit flu burung. ($P = 0,002$)

Nilai OR = 4,091 (95 % CI : 1,741 – 9,611) menunjukkan responden yang berpengetahuan tinggi mempunyai mempunyai peluang untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung sebesar 4,091 kali dibanding dengan responden yang berpengetahuan rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.25 Distribusi Responden menurut pengetahuan responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Pengetahuan	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	n			
Tinggi	36	12	52	0.002	4.091 1.741-9.611
	75 %	25 %	100 %		
Rendah	22	30	48		
	42,3 %	57,7 %	100 %		
Jumlah	58	42	100		
	58.0%	42.0%	100 %		

5.3.7 Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Dari hasil penelitian ditemukan proporsi responden yang bersikap baik dan berperilaku baik dalam perilaku pencegahan penyakit flu burung sebesar 62,9 %, lebih tinggi dibanding dengan proporsi responden yang bersikap kurang baik yaitu sebesar 50 %. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna, atau sikap tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan flu burung. ($P = 0,289$)

Tabel 5.26 Distribusi Responden menurut sikap responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Sikap	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	n	n		
Baik	39	23	62	0.289	1.696 0.748-3.844
	62,9 %	37,1 %	100 %		
Kurang baik	19	19	38		
	50 %	50 %	100 %		
Jumlah	58	42	100		
	58 %	42 %	100 %		

5.3.8 Hubungan ketersediaan fasilitas dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung

Hasil analisis antara ketersediaan fasilitas pendukung dengan perilaku responden dalam pencegahan penularan penyakit flu burung terlihat proporsi responden yang menyatakan tersedianya fasilitas pendukung yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung sebesar 72,5 %, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang menyatakan kurang/tidak tersedia fasilitas pendukung yang berperilaku baik sebesar 42,9 %. Hasil uji statistic menunjukkan perbedaan proporsi tersebut bermakna , atau ketersediaan fasilitas pendukung berhubungan dengan perilaku dalam pencegahan penularan penyakit flu burung. (P = 0,005)

Nilai OR = 0,005 (95 % CI : 1,528-8,127) menunjukkan responden yang menyatakan tersedia fasilitas pendukung mempunyai peluang untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung sebesar 3,524 kali disbanding dengan responden yang menyatakan kurang/tidak tersedia fasilitas pendukung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.27 Distribusi Responden menurut ketersediaan fasilitas responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Ketersediaan fasilitas	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	n	n		
Tersedia	37	14	51	0.005	3.524 1.528-8.127
	72,5 %	27,5 %	100 %		
Kurang tersedia	21	28	49		
	42,9 %	57,1 %	100 %		
Jumlah	58	42	100		
	58 %	42 %	100 %		

5.3.9 Hubungan keterjangkauan fasilitas dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Hasil analisis hubungan antara keterjangkauan fasilitas dengan perilaku responden dalam perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung terlihat proporsi responden yang menyatakan terjangkau terhadap fasilitas pendukung dalam pencegahan penyakit flu burung yang berperilaku baik sebesar 65,8 %, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang menyatakan kurang/tidak terjangkau dengan fasilitas pendukung dalam pencegahan penyakit flu burung yang berperilaku baik yaitu sebesar 53,2 %. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan proporsi tersebut tidak bermakna, atau keterjangkauan terhadap fasilitas tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung. ($P = 0,304$). Seperti terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.28 Distribusi Responden menurut keterjangkauan fasilitas dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Keterjangkauan fasilitas	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/ baik	Kurang baik			
	n	n	n		
Terjangkau	25	13	38	0.304	1.690 0.733-3.897
	65,8 %	34,2 %	100 %		
Kurang terjangkau	33	29	62		
	53,2 %	46,8 %	100 %		
Jumlah	58	42	100		
	58 %	42 %	100 %		

5.3.10 Hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

Proporsi responden yang terpapar informasi yang berperilaku baik sebesar 67,3 %, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang kurang/tidak terpapar dengan informasi yang berperilaku baik sebesar 47,9 %. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan proporsi tersebut tidak bermakna, atau status ekonomi tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung. ($P = 0,078$). Seperti terlihat pada tabel dibawah ini .

Tabel 5.29 Distribusi Responden menurut keterpaparan informasi responden dan perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung

Keterpaparan informasi	Perilaku pencegahan penularan Flu Burung		Total	P value	OR (95%CI)
	Cukup/baik	Kurang baik			
	n	N	n		
Terpapar	35	17	52	0.078	2.238 0.995-5.031
	67,3 %	32,7 %	100 %		
Kurang/tidak terpapar	23	25	48		
	47,9 %	52,1 %	100 %		
Jumlah	58	42	100		
	58 %	42 %	100 %		

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

6.1.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan potong lintang (*cross sectional*) sehingga penelitian ini hanya terbatas untuk mencari hubungan dari antara variabel independen dan variabel dependen dan bukan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada saat yang sama.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang dibuat sesuai dengan variabel yang akan diteliti untuk dapat memenuhi sebagian besar teori tentang perilaku pencegahan penularan penyakit Flu Burung dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga kemungkinan belum dapat menampung seluruh fakta dan pendapat responden mengenai pelaksanaan perilaku pencegahan penularan Flu Burung.

6.2 Pembahasan variabel univariat

6.2.1 Perilaku responden dalam pencegahan penularan Flu Burung

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa perilaku masyarakat dalam penularan penyakit Flu Burung belum seluruhnya dalam kategori baik. Bias dilihat dari perbandingan responden yang memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung sebesar 58 %, namun angka ini hampir sama dengan responden yang berperilaku buruk yaitu sebesar 42 %. Sehingga bisa dilihat bahwa belum sepenuhnya responden memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung.

6.3 Pembahasan variabel bivariat

6.3.1 Jenis kelamin responden dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebesar 75 % dan laki-laki sebesar 25 %. Namun bila dilihat dari perilaku responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung proporsi responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 44 % hampir sama besar dengan responden perempuan sebesar 41,3 %. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 1,000 maka disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi antara responden laki-laki dan perempuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung. Namun jika dilihat dari OR = 1,115 terlihat bahwa responden laki-laki memiliki peluang yang lebih besar 1,115 kali untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung. Hal ini mungkin dikarenakan responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sering berkontak dengan unggas sehingga lebih berhati-hati/memperhatikan perilaku pencegahan agar tidak tertular penyakit flu burung.

6.3.2 Kelompok umur responden dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Hasil penelitian ini menunjukkan 47 % responden berumur 19-29 tahun dan 53 % responden berumur 30-50 tahun. Bila dilihat dari perilaku responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung didapat proporsi yang lebih tinggi pada responden yang berumur 30-50 tahun sebesar 67,9 % sedangkan pada responden yang berumur 19-29 tahun didapat proporsi berperilaku baik yang lebih rendah sebesar 46,8 %. Hasil uji statistik chi-square didapat nilai p-value = 0,053 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi antara umur 19-29 tahun dan

30-50 tahun dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung. Namun responden yang berusia 30-50 tahun memiliki peluang 2,406 kali untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung. Dari uraian ini dapat disimpulkan karena semakin bertambah umur seseorang maka berpengaruh pada penambahan pengetahuannya dan pengalaman seseorang yang berpengaruh pada perilaku dalam pencegahan penularan flu burung.

6.3.3 Pendidikan responden dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang pendidikan rendah lebih banyak dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi, hal ini terlihat dari jumlah responden yang berpendidikan rendah sebesar 62 % dan yang berpendidikan tinggi sebesar 38 %. Namun bila dilihat dari perilaku responden yang berperilaku baik dalam upaya pencegahan penularan penyakit flu burung ternyata proporsi responden yang berpendidikan tinggi yang berperilaku baik lebih banyak daripada responden yang berperilaku rendah. Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 1,000, walaupun tidak terdapat perbedaan proporsi yang bermakna, namun dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang 1,115 kali untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung.

Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden mengenai penyakit flu burung, atau kurangnya pemahaman responden terhadap informasi yang didapatnya mengenai flu burung. Dalam keadaan ini masyarakat dengan pengetahuan yang rendah akan sulit untuk mengingat petunjuk-petunjuk kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan apabila cara penyampaiannya tidak disesuaikan dengan keadaan tingkat pendidikannya. Selain daripada itu tidak dimengertinya bahasa yang digunakan oleh petugas, menghambat komunikasi diantaranya.

6.3.4 Status ekonomi responden dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek status ekonomi ditemukan responden yang status ekonominya tergolong tinggi sebesar 46 % lebih rendah dibandingkan dengan responden yang status ekonominya tergolong rendah yaitu sebesar 54 %, begitu pula jika dilihat dari proporsi responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung responden dari golongan ekonomi tinggi memiliki perilaku yang lebih rendah sebesar 50 % dari responden yang golongan ekonomi rendah sebesar 64,8 %. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,196 maka disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi antara status ekonomi dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung atau tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan perilaku pencegahan penularan penyakit flu burung.

Hal ini berlainan dengan penelitian yang dilakukan Tavorn Maton, Piyarat Butraporn., Jaranit Kaewkangwal, Wijitr Fungladda yang menyatakan bahwa keluarga dengan penghasilan yang tinggi memiliki skor yang lebih tinggi dalam perilaku pencegahan flu burung dibanding dengan kelompok yang berpenghasilan rendah.

Dibeberapa penelitian juga menunjukkan pada masyarakat yang berpenghasilan rendah menunjukkan angka kesakitan yang lebih tinggi dari pada masyarakat dengan penghasilan yang tinggi, berarti masyarakat dengan penghasilan yang tinggi berperilaku sehat lebih baik dari masyarakat golongan lebih rendah.

6.3.5 Pekerjaan responden dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Dari pengelompokan pekerjaan terlihat bahwa sebagian besar proporsi responden tidak bekerja sebesar 65 % dan kelompok responden yang bekerja sebesar 35 %. Namun bila dilihat dari proporsi perilaku responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung proporsi responden yang bekerja lebih tinggi yaitu sebesar 62,9 % dan tidak bekerja sebesar 55,4 %. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,610, berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku responden dalam pencegahan penularan penyakit flu burung.

Hasil penelitian ini dimungkinkan karena kurangnya jumlah responden yang bekerja yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu hanya 35 % atau memang faktor kebutulan semata. Selain itu mungkin disebabkan responden yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai flu burung sehingga membentuk perilaku baik yang lebih tinggi dibanding dengan responden yang tidak bekerja.

6.3.6 Pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan tinggi lebih rendah dibanding dengan responden dengan pengetahuan tinggi, hal ini terlihat dari jumlah responden yang berpengetahuan baik sebesar 48 % dan responden yang berpengetahuan kurang baik sebesar 52 %. Namun bila dilihat dari proporsi perilaku responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung didapat lebih banyak responden yang berpengetahuan baik yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung dibanding dengan responden yang berpengetahuan kurang baik. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,002 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku responden dalam pencegahan penularan penyakit flu burung. Dan

nilai $OR = 4,091$ menunjukkan responden yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 4,091 kali untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan flu burung.

Hal ini sesuai dengan teori Green dalam Notoadmodjo (1985) menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Dengan demikian pengetahuan yang tinggi dan sikap yang mendukung terhadap perilaku pencegahan penularan flu burung terkait erat dengan perubahan perilaku masyarakat.

6.3.7 Sikap responden dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Dalam penelitian ini ditemukan jumlah responden yang bersikap positif terhadap flu burung sebesar 62 % lebih banyak dari responden yang bersikap negatif terhadap flu burung yaitu sebesar 38 %. Hasil ini juga diikuti oleh proporsi responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung pada responden yang bersikap positif dibanding dengan responden yang bersikap negatif. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,289 walaupun tidak terdapat perbedaan proporsi yang bermakna, namun dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden yang bersikap positif mempunyai peluang 1,696 kali untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung.

Menurut Ma`arat (1984) Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi, dimana seseorang akan bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Dalam kaitannya sikap ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang diperoleh oleh individu baik dari pengalaman sendiri maupun dari lingkungannya. Dengan demikian sikap masyarakat yang positif akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam pencegahan penularan penyakit flu burung.

6.3.8 Ketersediaan fasilitas dengan perilaku pencegahan penularan flu burung.

Dari hasil analisis didapatkan jumlah responden yang tersedia fasilitas pencegahan penyakit sebesar 51 %, hampir sama jika dibandingkan dengan responden yang kurang tersedia fasilitas pencegahan penyakit sebesar 49 %. Namun jika dilihat dari proporsi responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan flu burung yang tersedia fasilitas lebih tinggi sebesar 72,5 % dari responden yang kurang tersedia fasilitas. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan proporsi responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung antara yang tersedia fasilitas dengan yang kurang tersedia fasilitas pencegahan penyakit. Sehingga responden yang memiliki/tersedia fasilitas pencegahan penyakit memiliki peluang 3,524 kali untuk berperilaku baik dalam pencegahan penyakit flu burung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Green (notoadmodjo, 2003) yang mengungkapkan sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan faktor yang mendukung masyarakat untuk berbuat atau berperilaku baik dalam kesehatan, maka masyarakat akan melakukan perilaku yang nyata dalam pencegahan penularan flu burung bila tersedianya fasilitas.

Begitu pula dengan Azwar (1983) yang menyatakan bahwa tersedia atau tidak tersedianya sarana yang dapat dimanfaatkan adalah hal penting dalam memunculkan perilaku seseorang dibidang kesehatan. Dengan perkataan lain, betapa pun positifnya latar belakang, hasil penilaian serta sikap mental yang dimiliki, tetapi jika sarana kesehatan yang akan digunakan tidak tersedia, tentu orang tersebut tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian perilaku sehat tidak akan muncul.

6.3.9 Keterjangkauan fasilitas dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Dari hasil analisis didapatkan jumlah responden yang kurang terjangkau dengan fasilitas pencegahan lebih tinggi yaitu sebesar 62 % dari jumlah responden yang terjangkau dengan fasilitas pencegahan. Namun bila dilihat dari proporsi responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penyakit flu burung yang terjangkau dengan fasilitas pencegahan penyakit lebih tinggi sebesar 65,8 % dari responden yang kurang tersedia fasilitas. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,304 walaupun disimpulkan tidak terdapat perbedaan proporsi yang bermakna, responden yang terjangkau dengan fasilitas pencegahan penyakit mempunyai peluang 1,690 untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan penyakit flu burung.

Untuk memungkinkan atau mendukung terbentuknya suatu perilaku diperlukan sarana dan prasarana atau fasilitas, namun tidak hanya sebatas tersedianya fasilitas namun faktor keterjangkauan/akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan harus juga diperhatikan. Untuk itu diperlukan promosi kesehatan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mampu untuk memfasilitasi dirinya atau masyarakat sendiri untuk berperilaku sehat.

6.3.10 Keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan penularan flu burung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan keterpaparan informasi yang cukup/lebih terpapar lebih tinggi dari responden yang kurang terpapar dengan informasi mengenai flu burung. Responden yang cukup/lebih terpapar informasi mengenai flu burung sebesar 52 %, begitu pula jika dilihat dari proporsi responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan flu burung didapat lebih tinggi proporsi responden yang terpapar informasi mengenai flu burung . hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value =

0,078, dari hasil ini disimpulkan tidak terdapat perbedaan proporsi responden yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan flu burung antara responden yang lebih terpapar informasi dan yang kurang terpapar informasi, namun responden yang lebih terpapar mempunyai peluang 1,696 kali untuk berperilaku baik dalam pencegahan penularan flu burung.

Menurut Skinner (notoadmodjo,1983), perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsangan (stimulus) dan respon baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon dan stimulus dalam hal ini adalah berbagai informasi yang didapat responden baik melalui penyuluhan, media cetak, maupun media elektronik tentang penyakit flu burung mengenai cara pencegahan penularan penyakit flu burung.

Menurut Notoadmodjo (2003) dengan memberikan informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Perubahan perilaku dengan cara ini akan memakan waktu yang lama, namun perubahan perilaku yang dicapai akan bersifat langgeng.